



Mengungkap Penentuan Harga Jual Cengkeh pada Petani Cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Widyawati Midu^a, Hartati Tuli^b, Muzdalifah^c

^{a,b,c} Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia.

Email: widyawati17midu@gmail.com^a, hartati@ung.ac.id^b, muzdalifah@ung.ac.id^c

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Riwayat Artikel:

Received 04-11-2025

Revised 27-12-2025

Accepted 30-12-2025

Kata Kunci:

Penentuan Harga Jual,
Petani Cengkeh

Keywords:

Determining Selling
Prices, Clove Farmers

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses penentuan harga jual cengkeh pada petani cengkeh di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Cengkeh merupakan komoditas utama yang menopang perekonomian petani, namun harga jualnya cenderung ditentukan oleh tengkulak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dari petani cengkeh yang terlibat langsung dalam proses produksi dan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga jual cengkeh didominasi oleh tengkulak melalui penilaian kualitas fisik dan penguasaan informasi pasar. Petani tidak melakukan perhitungan biaya produksi secara sistematis sehingga harga jual belum mencerminkan biaya dan keuntungan yang optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan informasi dan struktur pasar yang oligopsoni menyebabkan lemahnya posisi tawar petani. Penguatan kelembagaan petani dan peningkatan literasi biaya menjadi upaya penting untuk mendorong keadilan harga.

A B S T R A C T

This study aims to reveal the process of determining clove selling prices among clove farmers in Linawan Village, Pinolosian District, South Bolaang Mongondow Regency. Cloves are a major commodity supporting farmers' livelihoods, yet prices are largely determined by middlemen. This qualitative descriptive study employed in-depth interviews, observation, and documentation. Informants were selected purposively from clove farmers directly involved in production and sales. The findings show that price determination is dominated by middlemen through quality assessment and control over market information. Farmers do not systematically calculate production costs, resulting in prices that do not fully reflect actual costs and fair profits. Information asymmetry and oligopsonistic market structures weaken farmers' bargaining power. Strengthening farmer institutions and improving cost literacy are essential to achieve fairer pricing.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor perkebunan sebagai penopang ekonomi masyarakat, termasuk komoditas cengkeh yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Anindita, 2004). Cengkeh secara historis berperan penting dalam industri perkebunan dan menjadi sumber penghidupan masyarakat pedesaan (Bintoro, 1986). Di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, cengkeh menjadi komoditas unggulan yang diusahakan turun-temurun.

Meskipun potensi produksi cengkeh besar, petani masih menghadapi ketidakpastian harga. Fenomena ini sejalan dengan penelitian (Duakaju, 2004) yang menjelaskan bahwa rantai pemasaran komoditas perkebunan di Indonesia masih dikuasai oleh pedagang perantara. Ketergantungan petani pada tengkulak menyebabkan lemahnya posisi tawar, terutama akibat minimnya akses informasi harga (Rasjid., 2024). Struktur pasar cengkeh yang cenderung oligopsoni juga membuat harga ditentukan bukan oleh mekanisme pasar ideal, tetapi oleh dominasi pembeli (Sharia., 2023).

Dalam perspektif teori agensi, ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal menyebabkan terjadinya konflik kepentingan dan ketidakadilan dalam proses penentuan harga (jensen & meckling, 1976). Petani berada pada posisi yang dirugikan karena agen memiliki kontrol terhadap modal, informasi, dan akses pasar. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa tengkulak memegang peranan dominan dalam penentuan harga komoditas pertanian (Rosetiani., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penentuan harga jual cengkeh di Desa Linawan serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang kerap menimbulkan konflik akibat ketimpangan informasi (jensen & meckling, 1976). Dalam konteks ini, petani sebagai prinsipal tidak memiliki kendali terhadap harga, sementara tengkulak sebagai agen menguasai akses pasar.

Struktur pasar oligopsoni terjadi ketika pembeli lebih sedikit dibanding penjual sehingga pembeli memiliki kekuatan menentukan harga (Sukirno, 2016). Banyak penelitian menyatakan bahwa komoditas pertanian di Indonesia berada dalam struktur oligopsoni yang merugikan petani (Rosetiani., 2024).

Penelitian terdahulu seperti Tumbelaka (2018) dan Handoko (2020) mengungkap dominasi tengkulak dalam penentuan harga cengkeh. (Rosetiani., 2024).juga menemukan bahwa rantai pemasaran yang panjang menurunkan nilai jual petani. Konsep rantai pasok pertanian menjelaskan bahwa petani sering berada pada posisi terlemah karena minimnya informasi (Saragih, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik penentuan harga jual cengkeh dalam konteks sosial dan ekonomi petani (Tumirin & Abdurahim, 2015). Lokasi penelitian adalah Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Informan penelitian terdiri dari petani cengkeh yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas pertanian, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Indrawati & Dewi, 2023).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani cengkeh di desa linawan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai struktur biaya produksi meskipun tidak melakukan perhitungan secara formal. berdasarkan wawancara dengan empat petani, diketahui bahwa mereka secara intuitif telah mengelompokkan biaya produksi ke dalam tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. pengelompokan ini selaras dengan konsep dasar akuntansi biaya yang menyatakan bahwa biaya produksi terdiri atas tiga elemen tersebut (Wiratama & Dewi, 2021). informasi biaya ini kemudian digunakan oleh petani sebagai dasar pertimbangan dalam menilai kelayakan harga jual yang ditawarkan oleh tengkulak. temuan ini sejalan dengan penelitian (Fitriana., 2021)yang menyebutkan bahwa petani cengkeh di kabupaten toli toli juga menggunakan estimasi biaya informal sebagai acuan menentukan batas minimal harga, sekalipun tidak dilakukan melalui metode akuntansi formal.

Meskipun memiliki pemahaman tentang biaya, para petani tidak memiliki kewenangan dalam menentukan harga jual cengkeh. penetapan harga sepenuhnya berada di tangan tengkulak sebagai pembeli utama. kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi antara petani dan tengkulak, di mana petani berada pada posisi

yang lemah secara struktural. fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori agensi yang dikemukakan oleh (jensen & meckling, 1976), yang menyatakan bahwa hubungan principal-agent rentan menimbulkan konflik kepentingan akibat ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). dalam konteks penelitian ini, petani berperan sebagai principal yang menghasilkan komoditas sekaligus menanggung risiko produksi, sementara tengkulak bertindak sebagai agent yang menguasai akses pasar, modal, dan informasi harga. dominasi agent dalam penentuan harga menyebabkan petani hanya menjadi *price taker* tanpa kesempatan untuk melakukan negosiasi. temuan ini menguatkan penelitian (tumbelaka., 2018), yang menyatakan bahwa kontrol tengkulak terhadap akses pasar dan modal memberikan mereka posisi dominan dalam menentukan harga.

Analisis biaya per kilogram memperlihatkan bahwa volume produksi memiliki pengaruh langsung terhadap biaya dan keuntungan. petani dengan volume produksi tinggi memiliki biaya per kilogram yang lebih rendah sehingga berpeluang memperoleh keuntungan. sebaliknya, petani dengan volume produksi rendah cenderung memiliki biaya per kilogram yang mendekati atau bahkan melebihi harga jual sehingga berisiko mengalami kerugian. temuan ini konsisten dengan prinsip efisiensi biaya yang menyatakan bahwa semakin besar volume produksi maka semakin rendah biaya rata-rata atau *economies of scale* (Soekartawi, 1989). Penelitian (Ramlil, 2022) juga menunjukkan bahwa produktivitas merupakan faktor utama yang menentukan tingkat keuntungan usahatani cengkeh, sehingga petani dengan hasil panen lebih besar memiliki margin keuntungan yang lebih baik.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa petani mengalami asimetri informasi dalam proses penentuan harga. walaupun petani mengetahui biaya produksi secara rinci, mereka tidak memiliki akses terhadap informasi pasar yang lebih luas mengenai harga cengkeh. sementara itu, tengkulak memiliki akses terhadap informasi harga regional maupun nasional dan menggunakan sebagai dasar penawaran tanpa memberikan informasi tersebut kepada petani. fenomena ini menunjukkan dengan jelas adanya ketidakseimbangan informasi sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi, di mana principal tidak memiliki informasi lengkap sementara agent menguasai informasi dan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan mereka sendiri. temuan ini sejalan dengan penelitian (Rosetiani., 2024)di buleleng serta (Duakaju, 2004) di NTT yang menjelaskan bahwa lemahnya posisi tawar petani merupakan akibat langsung dari keterbatasan akses informasi pasar.

Dalam menghadapi ketidakpastian harga dan minimnya kendali atas proses penetapan harga, petani menerapkan beberapa strategi adaptif, seperti menunda penjualan, menyimpan hasil panen, atau menjualnya secara bertahap. strategi semacam ini merupakan upaya untuk meminimalkan risiko serta mengurangi biaya

keagenan (agency cost) sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. penelitian (Hariani Hanapi., 2024) dan (Bengkari., 2024)menemukan bahwa petani cengkeh kerap menggunakan strategi penyimpanan komoditas untuk menunggu perbaikan harga ketika mengalami dominasi tengkulak. namun, sebagaimana dinyatakan oleh (Saragih, 2017), strategi individual tersebut tidak cukup kuat untuk meningkatkan posisi tawar petani tanpa adanya dukungan kelembagaan seperti koperasi, sistem informasi harga, atau mekanisme distribusi alternatif yang mampu memperluas jaringan pemasaran.

Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa posisi tawar petani cengkeh di desa linawan tetap lemah meskipun telah menerapkan berbagai strategi adaptif. ketergantungan terhadap tengkulak tetap tinggi karena tidak adanya saluran pemasaran alternatif, keterbatasan akses modal yang masih bersumber dari tengkulak, serta belum adanya lembaga kolektif yang mengatur harga minimum bagi petani. situasi ini mencerminkan hubungan agensi yang timpang, di mana agent memiliki kontrol penuh atas mekanisme penetapan harga. temuan ini mengonfirmasi penelitian (handoko., 2020) yang menyatakan bahwa petani akan selalu tunduk pada harga tengkulak selama masih bergantung pada modal mereka. hal yang sama juga disampaikan oleh (Akbar ., 2025), bahwa sistem titip jual melalui tengkulak menciptakan ketidakadilan harga. (Sharia.,2019)) menambahkan bahwa struktur pasar komoditas pertanian di indonesia umumnya bersifat oligopsoni, sehingga pembeli memiliki kekuatan pasar yang jauh lebih besar dibanding penjual.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa petani cengkeh di Desa Linawan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai struktur biaya produksi meskipun tidak melakukan perhitungan secara formal. Secara intuitif, petani telah mengelompokkan biaya produksi ke dalam biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead, dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar menilai kelayakan harga jual yang ditawarkan oleh tengkulak. Praktik ini mencerminkan penerapan konsep dasar akuntansi biaya secara informal dalam pengambilan keputusan usahatani.

Namun demikian, pemahaman biaya tersebut tidak diikuti dengan kewenangan dalam penentuan harga. Penetapan harga sepenuhnya dikuasai oleh tengkulak sebagai pembeli utama, sehingga petani berada pada posisi *price taker*. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan agensi yang timpang, di mana terjadi asimetri informasi dan ketidakseimbangan kekuasaan antara petani sebagai principal dan tengkulak sebagai agent. Tengkulak menguasai akses pasar, modal, dan informasi harga, sementara petani menanggung risiko produksi tanpa memiliki ruang negosiasi

yang memadai.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa volume produksi berpengaruh terhadap efisiensi biaya dan keuntungan petani. Petani dengan volume produksi lebih besar memiliki biaya per kilogram yang lebih rendah dan peluang keuntungan yang lebih tinggi, sedangkan petani dengan produksi kecil cenderung menghadapi risiko kerugian. Dalam menghadapi ketidakpastian harga, petani menerapkan strategi adaptif seperti menunda penjualan atau menyimpan hasil panen, namun strategi individual tersebut belum mampu meningkatkan posisi tawar secara struktural. Ketergantungan terhadap tengkulak tetap tinggi akibat keterbatasan akses informasi, modal, dan tidak adanya kelembagaan kolektif yang melindungi kepentingan petani.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan fokus analisis yang hanya mencakup perspektif petani, sehingga belum menggambarkan secara utuh hubungan agensi dari sudut pandang tengkulak. Selain itu, data biaya produksi diperoleh berdasarkan estimasi tanpa pencatatan formal, sehingga tingkat akurasinya bergantung pada subjektivitas informan.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas petani melalui pencatatan biaya produksi sederhana dan peningkatan akses informasi harga. Dukungan kelembagaan seperti koperasi, sistem informasi pasar, serta akses modal non-tengkulak perlu dikembangkan untuk mengurangi ketimpangan hubungan agensi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan aktor pasar lain dan menggunakan pendekatan campuran agar analisis penentuan harga dan relasi agensi dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. S. W., Sari, A., Winarni, R., Raspati, G., & Jaya, U. A. (2025). Analisis Sistem Pemasaran Titip Jual Melalui Tengkulak Dan Keberlanjutan Ekonomi Petani Di Desa Pawenang, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. *MBA Journal–Management, Business Administration, and Accounting Journal*, 2(01), 33–40.
- Anindita, R. (2004). Pemasaran hasil pertanian. *Papyrus. Surabaya*.
- Bengkari, M. J., Manu, R. E. H. R., & Nggandung, Y. (2024). Analisis Margin Pemasaran Cengkeh Di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. *Journal*

- Economic Education, Business and Accounting*, 3(1), 221–232.
<https://doi.org/10.35508/jeeba.v3i1.14607>
- Bintoro, M. H. (1986). Budidaya Cengkeh Teori dan Praktek. *Lembaga Swadaya Informasi, Institut Pertanian Bogor, Bogor*.
- Duakaju, N. N. (2004). Perilaku harga dalam pemasaran cengkeh di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 1(1), 1–24.
- Fitriana, F., Fattah, A., Nurmala, N., & Pratama, A. P. (2021). Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Komoditas Cengkeh Di Kabupaten Tolitoli. *AGRISAINIFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i1.1168>
- Hariani Hanapi, Fitri S. Kasim, & Maskur. (2024). Analisis Margin Pemasaran Perkebunan Tanaman Cengkeh Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitol. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30, 365–372. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4801>
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (1989). *No Title*. 8–30.
- Indrawati, L. S., & Dewi, N. W. Y. (2023). Penentuan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Gula Merah Di Desa Bukti. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(3), 690–699. <https://doi.org/10.23887/jiah.v12i3.50345>
- Ramli, F. (2022). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cengkeh Di Desa Salebba Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.55678/jsa.v2i1.668>
- Rasjid, H., Selvi, & Al Ramdan Hadju. (2024). Pengaruh Literasi keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM Makanan Dan Minuman Kota Gorontalo. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i1.1748>
- Rosetiani, K. W., Handayani, S. M., Adi, R. K., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Maret, U. S. (2024). Analisis Tataniaga Komoditas Cengkeh Di Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *AGRISTA*, 12(4), 1–10.
- Saragih, A. P. (n.d.). *Pengaruh Biaya Promosi Dan Biaya Produksi Terhadap Penjualan Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024*.
- Sharia, F., Agama, I., Negeri, I., Jl, S. H., Kompleks, S., Manado, R. I., Malendeng, K., Dua, P., Manado, K., Utara, S., Sharia, F., Agama, I., Negeri, I., Jl, S. H., Kompleks, S., Manado, R. I., Malendeng, K., Dua, P., Manado, K., & Utara,

- S. (2023). *Perspektif Hukum Islam terhadap Adat Istiadat Mogama' di Kelurahan Mogolaing: Perbedaan Nilai dengan Ajaran Islam Frangky Suleman.* 3(2), 128–140.
- Soekartawi, S. (1989). Prinsip dasar ekonomi pertanian teori dan aplikasi. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Tumirin, T., & Abdurahim, A. (2015). Makna biaya dalam upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184.
- Wiratama, A. A., & Dewi, N. W. Y. (2021). Penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(2), 436–445.